

**TRANSFORMASI NILAI, KARAKTER, DAN BUDAYA ETNIS
MAKASSAR PADA FILM ANAK KARAENG**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

Dewi Aksari

105331103217

06/09/2021

1 exp.
Gerb. Alumni

R/0052/1310/21 CD
AKS
t'

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **DEWI AKSARI** Nim : **105331103217** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 350 TAHUN 1443 H/2021 M, Tanggal 25 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 28 Agustus 2021.

Makassar, 19 Muharram 1443 H
28 Agustus 2021 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji :
 1. Dr. Marwiah, M. Pd.
 2. Dr. St. Suwadah Rimang, M. Hum.
 3. Iskandar, S. Pd., M. Pd.
 4. Nurkhadijah razak, S. Pd., M. Pd.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **DEWI AKSARI**
Nim : **105331103217**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **TRANSFORMASI NILAI KARAKTER DAN BUDAYA
ETNIS MAKASSAR PADA FILM ANAK KARAENG**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 28 Agustus 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Marwiah, M. Pd.


Iskandar, S. Pd., M. Pd

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.

NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.

NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Dewi Aksari**

NIM : 105331103217

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : **Transformasi Nilai, Karakter, dan Budaya Etnis
Makassar Pada Film Anak Karaeng**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 16 Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan



Dewi Aksari



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Dewi Aksari**

NIM : 105331103217

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : **Transformasi Nilai, Karakter, dan Budaya Etnis
Makassar Pada Film Anak Karaeng**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 16 Agustus 2021

Yang Membuat Perjanjian

Dewi Aksari

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Manfaatkan hidup untuk hidup yang bermanfaat
Dan berterimakasihlah pada yang memberi hidup*

Kupersembahkan karya ini untuk 3 hal :

1. Tuhan.
2. Alam
3. Kedua orang tuaku yang setengah malaikat



ABSTRAK

DEWI AKSARI, 2021. Transformasi nilai, karakter, dan budaya etnis Makassar pada Film Anak Karaeng. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, dibimbing oleh Marwiah dan Iskandar selaku pembimbing I dan II.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi tentang transformasi nilai, karakter dan budaya etnis Makassar pada film Anak Karaeng. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure serta. Data dalam penelitian ini yaitu hasil tontonan video dari youtube dan narasumber berupa film Anak Karaeng yang menunjukkan nilai, karakter, dan budaya yang dipilih dalam setiap adegan serta didukung dengan dialog antartokoh. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai yang dapat di transformasi yaitu 1) Nilai *siri* dalam hal ini harga diri (rasa malu), kehormatan, serta harkat dan martabat, 2) Karakter dalam film Anak Karaeng dalam hal ini yaitu kesetiaan, keteguhan, keberanian, dan kebijaksanaan, 3) Budaya dalam hal ini adalah budaya dalam bentuk kesenian yaitu Ganrang pamanca', A'jangang-jangang, Angngaru, Tarian, dan Sinrilik.

Kata Kunci : *Transformasi, Nilai, Karakter, Budaya, Film Anak Karaeng*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji penulis haturkan atas kehadiran Allah *Subhanahu wa taala*. Dia menciptakan manusia dengan sepasang mata agar dapat memandang hamparan ciptaan-Nya, sehingga manusia sadar akan besarnya kuasa-Nya.

Selawat serta salam tak lupa penulis kirimkan kepada baginda nabiullah Muhammad Sallallahu'alaihi wasallam. Nabi yang telah mengorbankan segalanya demi memperjuangkan islam dan menjadi suri tauladan bagi umat manusia.

Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar, semakin hilang dari pandangan. Karena jika manusia mencari kesempurnaan, maka manusia tidak akan pernah merasa puas. Begitu pun dengan tulisan ini, penulis ingin menggapai kesempurnaan. Namun, penulis hanya manusia yang memiliki keterbatasan. Maka dengan segala upaya penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini menjadi baik dan bermanfaat.

Secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada kepada Ibunda Dr. Marwiah, M.Pd. selaku pembimbing I sekaligus Ketua penguji dan kepada Ayahanda Iskandar, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II sekaligus penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan sampai terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih kepada ibunda Dr. Siti Suwadah Rimang, M. Hum. dan ibunda Nur Khadijah Razak, S.Pd., M.Pd selaku penguji yang telah memberikan masukan dan arahan guna penyempurnaan skripsi.

Semoga Allah Swt, memberikan imbalan yang setimpal atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

Dengan tidak bermaksud mengurangi penghargaan dan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tuaku tercinta, Muhammad Safri dan Syamsinah yang terus berjuang memberikan semangat, motivasi, pengertian, dukungan dan kasih sayang yang tidak berujung
2. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. Sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar periode 2020-2024 yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah yang telah memberikan fasilitas terbaik demi lancarnya kegiatan perkuliahan di fakultas.
4. Dr. Munirah, M.Pd. dan Dr. Muhammad Akhir, M.Pd. selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengatur dan membuat segala kebijakan di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta menjadi tuntunan penulis selama menjadi mahasiswa.
5. Dosen-dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya selama masa pendidikan.
6. Saudara-saudaraku, Nirwana, dan Sri wanda terima kasih atas segala dukungan, serta sudah menjadi penghibur bagi penulis di saat merasa lelah.

7. Kawan-kawanku BSI B 17, terima kasih telah memberikan warna dalam hari-hari yang berkesan dari saat mahasiswa baru hingga selesai. Mari tetap menyambung silaturahmi di masa mendatang.
8. Teman-teman seperjuangan Relasi 17, senior-junior, serta pihak-pihak lain yang telah banyak membantu dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah menjadi bagian dalam perjalanan hidup penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan maaf atas segala kesalahan serta kekhilafan dan mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut bersifat membangun dan mudah-mudahan tulisan ini dapat memberi manfaat bagi semua yang membutuhkan. *Aamiin Yaa Rabbal Alamin.*

Makassar, 16 Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat penelitia	9
E. Definisi Istilah.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	11
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Penelitian Relevan.....	11
2. Konsep Budaya dan Nilai	12
3. Film, Budaya dan Karya Sastra.....	16
4. Nilai-Nilai Karakter Etnis Makassar	29
5. Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure	31
B. Kerangka Pikir	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Fokus Penelitian	40
C. Data dan Sumber Data.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data	41

E. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Hasil.....	45
B. Pembahasan	62
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	66
A. Simpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
RIWAYAT HIDUP.....	88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Harga Diri.....	46
Gambar 4.2 Harga Diri.....	47
Gambar 4.3 Kehormatan	48
Gambar 4.4 Kehormatan	49
Gambar 4.5 Harkat dan Martabat	50
Gambar 4.6 Kesetiaan	51
Gambar 4.7 Keteguhan	52
Gambar 4.8 Keberanian	53
Gambar 4.9 Kebijaksanaan	54
Gambar 4.10 Pamanca'	56
Gambar 4.11 A'jantang-jantang	57
Gambar 4.12 Anggaran	58
Gambar 4.13 Tarian	59
Gambar 4.14 Sinrilik.....	60
Gambar 4.15 Appasili	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Korpus Data	73
Lampiran 2 Deskripsi Film Anak Karaeng	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan kata serapan dari Bahasa Sanskerta Sastra, yang berarti “teks yang mengandung instruksi “atau pedoman”, dari kata dasar sas- yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. Teks sastra juga tidak hanya teks yang berisikan tentang instruksi ajaran, lebih dari itu dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Menurut (Marwiah & Tolla, n.d.) apresiasi karya sastra ialah segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap karya sastra yang menimbulkan pemahaman, pemikiran, serta apresiasi sastra. Dengan pemahaman apresiasi, maka orang tersebut yang bersangkutan timbul rasa pikiran sadar, perasaan, dan peka terhadap kehidupan.

Suatu imajinasi seseorang jika dituangkan ke dalam sebuah karya sastra yang mediumnya bahasa, dapat dikatakan bahwa hasil imajinasi tersebut merupakan karya sastra. Pikiran dan gagasan dari seorang pengarang juga merupakan karya sastra. Karya sastra sendiri menceritakan berbagai masalah dalam kehidupan manusia, apa yang dialami oleh pengarang serta apa yang dilihat oleh pengarang. Selain dari itu pembaca juga berperan penting dalam sebuah karya sastra. Karya sastra berdialog dari tahun ke tahun, dan zaman ke zaman. Maka dari itu setiap tafsiran dari seorang pembaca berbeda-beda dalam film. Bagaimana pembaca melihat

masalah-masalah sosial yang terdapat dalam film dan kaitannya dengan kehidupan masyarakat secara umum yaitu kebudayaannya.

Sastra merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Hal ini ditandai dengan cara seseorang maupun kelompok masyarakat menggunakan bahasa serta pola pikir yang akhirnya membentuk suatu keyakinan yang dijadikan pedoman hidup secara turun temurun, untuk kemudian direfleksikan pada sebuah karya sastra. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh (Teng, 2017) budaya dan sastra sangat bergantung satu sama lain dan berpengaruh terhadap budaya, sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan tersebut akan tercermin di dalam sastra. Maka kebudayaan adalah sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat. Sastra merupakan suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya sebuah interaksi. Keberagaman suku, agama, dan etnis yang tersebar dari sabang sampai merauke merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki Indonesia. Akan tetapi keberagaman tersebut belum diartikan sebagai sebuah anugerah, (Herlin et al., 2020). Hal ini disebabkan karena beberapa sikap intoleransi yang sering terjadi di masyarakat. Keberagaman suku dan budaya wilayah provinsi di Indonesia tentu memiliki ciri khas suku dan kebudayaan masing-masing. Seperti Sulawesi Selatan merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan pulau Sulawesi, dengan kota Makassar sebagai ibu kota. Secara umum, terdapat empat suku di provinsi Sulawesi Selatan yaitu suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Suku Bugis dan Makassar lebih

dominan kuantitasnya jika dibandingkan dengan Suku Mandar dan Toraja. Setiap suku tentu memiliki ciri dan nilai-nilai budaya, baik dalam bentuk norma-norma adat maupun kebiasaan yang terdapat pada masyarakat Indonesia secara umum.

Adat sebagai tingkah laku individu terhadap satu sama lain. Adat juga merupakan kebiasaan yang sudah mendarah daging dan sudah ada sejak nenek moyang mereka. Berbagai macam adat yang terdapat dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat Makassar yang masih melekat yakni adat *Kakaraengang*. Dalam hal ini, seperti yang dikatakan oleh Mathes (Salim et al., 2018) beliau memahami adat dalam tradisi sebagai gewenton “kebiasaan”. Sementara lontara memberikan penjelasan bahwa adat merupakan syarat bagi terbentuknya kehidupan manusia.

Menurut (Ningsi, 2018) bangsawan (*karaeng*) adalah kelas sosial tertinggi dalam masyarakat. Dalam sistem feodal (di eropa dan sebagainya), bangsawan sebagian besar bangsawan ialah yang memiliki tanah dari penguasa. Istilah buat bangsawan, yaitu darah biru. Jadi, Bangsawan disebut juga dengan karaeng. Kareng merupakan kelompok sosial kelas atas dan terhormat. Dalam karaeng atau bangsawan mempunyai adat istiadat yang turun temurun sejak dari nenek moyang mereka. Misalnya dalam sistem adat pernikahan dalam *kakaraengang*, untuk mempertahankan status ‘darah biru’ mereka harus menikah dengan status yang sama yaitu dengan bersarah darah biru keturunan *karaeng*. Jika ada yang menikah dengan keluarga biasa, maka hal itu dianggap sebagai

perilaku menyimpang. Hal ini disebabkan karena perbedaan ras dan kedudukan.

Seiring berkembangnya zaman, masih banyak tradisi atau adat yang masih dipertahankan secara turun temurun. Bentuk kebudayaan yang eksis sekarang ini dikenal dengan istilah *Kakaraengang*. Nilai budaya dalam etnis Makassar masih menjadi pegangan sampai sekarang yaitu dalam mempertahankan budaya *Kakaraengang* itu sendiri dan membela kehormatan atau harga diri yang menjadikan sebagai identitas serta watak dari orang Makassar.

Secara terminologis konsep karakter yang dikemukakan oleh Lickona dalam (Munawaroh & Prasetyo, 2019) karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Jadi, tingkah laku setiap individu dapat dilihat dari karakter masing-masing. Semakin baik karakter seorang individu maka semakin baik pula karakter pribadinya karena karakter berpengaruh terhadap diri individu itu sendiri.

Adapun film yang mendapat apresiasi oleh masyarakat adalah ketika film mampu menyajikan sesuatu yang berbeda dengan cara menghadirkan alur cerita berdasarkan realitas yang ada dalam masyarakat dan memiliki konsep yang mudah dipahami oleh masyarakat dan tentunya tidak bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat. hal tersebut akan memberi nilai-nilai pembelajaran serta kehidupan dalam ruang

lingkup masyarakat.

Film sangat erat kaitannya dengan karya sastra. Menurut Boggs dan Dennis, (2008) mengatakan bahwa film mempunyai kemiripan dari berbagai media seni lainnya salah satunya adalah sastra. Sastra mempunyai fungsi ganda yaitu “menghibur sekaligus bermanfaat bagi pembacanya” Budianta, dkk, (2002). Dikatakan menghibur karena sastra memberikan keindahan terhadap berbagai hal di dalam kehidupan dengan caranya yang khas sekaligus memberikan ruang untuk berimajinasi. Adapun manfaat yang diberikan sastra berupa gagasan-gagasan atau pesan-pesan yang bisa diibaratkan sebagai “sketsa” atau “potret” kehidupan. Meski medianya berbeda, film dan karya sastra sebenarnya memiliki fungsi yang sama. Seperti yang dikatakan oleh Winokur, (2001) menyebutkan adanya 2 fungsi dari sebuah film yang pertama untuk menghibur dan yang kedua adalah fungsi didaktisme (*deductivism*). Didaktisme merupakan teks yang maknanya seringkali mengacu pada konteks-konteks politik, sosial, etika, agama, atau dengan kata lain film seringkali mengandung pesan-pesan kultural baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Dari fungsi diatas, terlihat jelas bahwa film mempunyai kesamaan dan erat kaitannya dengan sastra.

Dalam kajian film menurut pandangan realisme bahwa, kekuatan terbesar dalam film terletak pada kemampuan realitas sosial yang terjadi dimasyarakat baik berupa seni, adat istiadat, tata cara hingga kebiasaan. Realitas sosial dalam film sangatlah kuat, karena di dalam film terdapat

struktur yang dibangun secara nalar yang dapat mempengaruhi masyarakat berdasarkan pesan-pesan dibalik film tersebut. Film juga bisa menyajikan bagaimana bersikap dan berperilaku, menghormati, dan menghargai perbedaan agama, suku bangsa, bahasa, serta status sosial yang ada di masyarakat. dalam hal ini, memang film ialah sebuah realitas dalam suatu masyarakat. akan tetapi terdapat distorsi-distorsi yang dilakukan baik sutradara maupun produser film yang bertujuan menampakkan sesuatu lebih menarik bagi penonton. Menurut Teeuw, (2017) sastra juga salah satu realitas sosial budaya yang menyajikan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Sastra merupakan alat yang dijadikan cermin masyarakat untuk memberi petunjuk dan menggambarkan kehidupan masyarakat namun juga merupakan cermin balik bagi masyarakat untuk subjek kolektif, Wellek dan Austin (1990).

Kaitan antara film dan karya sastra sangat berkaitan satu sama lain. Karya sastra dan seni dalam dunia perfilman lebih luas cakupannya sastra dibanding seni. Dilihat dari pengertian sastra, sebagai karya cipta yang mengandung seni, bentuknya imajinatif, bahasa sebagai mediumnya dapat digolongkan. Sedangkan film adalah bagian dari hasil karya sastra dalam bentuk-bentuk potongan gambar. Namun hal ini masih banyak yang mengklaim bahwasanya film itu merupakan karya seni bergantung bagaimana seseorang mempersepsikan apa itu sastra. Jadi, film bagian dari perpaduan antara hasil karya sastra dan seni karena bidang ilmu yang

berbeda namun keduanya terintegrasi di dalamnya dalam unsur-unsur yang tersatu pada karya sastra.

Penelitian terhadap film sangat penting dilakukan untuk mendapatkan adanya keterkaitan antara karya sastra (film) dan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Hal ini didukung dengan adanya teori mimetik dari Plato. Susanto, (2016) dalam dunia sastra. Teori tersebut beranggapan bahwa karya sastra merupakan peniruan dari kenyataan. Jadi, segala permasalahan dalam film tercipta dari pengalaman dari kehidupan atau orang-orang disekitarnya. Karya sastra menjadi wadah yang juga tidak terlepas dari rekaman peristiwa-peristiwa kebudayaan di dalam hidup manusia, yakni pada hakikatnya sastra dan kebudayaan itu sendiri memiliki objek yang sama yaitu manusia (masyarakat), manusia sebagai fakta sosial, dan manusia sebagai makhluk kultural.

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, disitulah dibuktikan bahwa sebenarnya budaya itu juga dipelajari.

Dalam penelitian peneliti menggunakan teori Semiotika Ferdinand De Saussure yang menyatakan bahwa bahwa tanda ini tersusun dari dua bagian, yaitu *Signifier* (penanda) dan *Signified* (pertanda). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk *Signifier* (pananda) dengan sebuah ide atau *Signified* (pertanda). Tanda adalah seluruh yang dihasilkan dari asosiasi

penanda dengan pertanda. Hubungan antara *Signifier* dan *Signified* disebut sebagai Signifikasi (*Signification*).

Berdasarkan pemahaman awal dari film ini, peneliti tertarik meneliti transformasi nilai, karakter, dan budaya etnis Makassar pada film anak karaeng, karena dalam film ini peneliti menemukan nilai, karakter dan budaya yang secara jelas ditampilkan dan diperankan oleh para tokoh dan tentunya tidak mengabaikan nilai etnis Makassar, maka dari itu peneliti menganggap adanya pergeseran nilai budaya serta etnis makassar yang terjadi di dalam adat istiadat *Kekaraengan* dalam film Anak Karaeng itu sendiri. Dalam Film “Anak Karaeng” mengangkat sebagian garis kecil dan kebiasaan *Kekaraengan* dalam mempertahankan budaya *Kekaraengan* itu sendiri. Apakah itu faktor ilmu pengetahuan atau kesadaran yang lahir dari anak karaeng yang tidak lagi sepaham dengan tradisi *Kekaraengan* selama ini.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana transformasi nilai etnis Makassar pada film Anak Karaeng?
2. Bagaimana transformasi karakter etnis Makassar pada film Anak Karaeng?
3. Bagaimana transformasi budaya etnis Makassar film Anak Karaeng?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan transformasi nilai etnis Makassar pada film Anak Karaeng.
2. Untuk transformasi karakter etnis Makassar pada film Anak Karaeng.
3. Untuk mendeskripsikan transformasi budaya etnis Makassar film Anak Karaeng.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Menambah pengetahuan dan Informasi mengenai Transformasi nilai, karakter, dan budaya etnis Makassar pada film Anak Karaeng. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca sebagai bahan referensi pada penelitian yang relevan.

2. Manfaat Praktis

Dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi sinematografer serta institut media massa agar menciptakan inovasi dalam dunia perfim Indonesia serta dapat menjadi referensi bagi mahasiswa sebagai bahan pertimbangan bagi yang melakukan penelitian yang serupa.

D. Definisi Istilah

1. Transformasi

Transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung

didalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan.

2. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Transformasi nilai etnis Makassar pada film Anak Karaeng dalam hal ini *siri* yang sangat erat dengan kaitannya dengan harga diri, kehormatan, serta harkat dan martabat.

3. Karakter

Karakter merupakan perilaku yang sudah ada dalam diri setiap manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan, serta tingkah laku.

Transformasi karakter etnis Makassar pada film Anak Karaeng dalam hal ini mencakup kesetiaan, keberanian, keteguhan, dan kebijaksanaan.

4. Budaya

Budaya ialah suatu kebiasaan yang berkembang, dan dimiliki bersama, dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Transformasi budaya etnis Makassar pada film Anak Karaeng dalam hal ini kebudayaan dalam bentuk kesenian mencakup pamanca', A'jangang-jangang, Anggaru, Tarian, Sinrilik, dan Appasili.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai kebudayaan bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan, karena penelitian tersebut telah banyak dilakukan. Penelitian relevan ini adalah upaya untuk mengetahui dan lebih memahami adat ataupun budaya yang ada di masyarakat tertentu. Pustaka-pustaka yang mendasari penelitian ini adalah tulisan atau peneliti terdahulu yang memberi relevansi untuk penelitian selanjutnya. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu:

- a. (Susiaty, 2020) penelitian yang dilakukan oleh Susiaty dengan judul “ Nilai Budaya Suku Bajo Sampela dalam Film The Mirror Never Lies Karya Karmila Andini” dengan tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya Suku Bajo Sampela dalam Film The Mirror Never Lies Karya Karmila Andini”
- b. Penelitian selanjutnya dilakukan (Manesah, 2019) dengan judul “ Aspek sosial Budaya Pada Film Mutiara dari Toba Sutradara William Atapary” bertujuan untuk mengungkap aspek sosial budaya yang terdapat pada film Mutiara dari Toba sutradara William Atapary berdasarkan tinjauan semiotik.
- c. Selanjutnya Penelitian dilakukan oleh (Chaniago, 2020) dengan judul artikel penelitian “Representasi Pendidikan Karakter Dalam Film Surau

Dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure)”. Penelitian yang dilakukan oleh Chaniago bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam ranah komunikasi Islam pada film Surau dan Silek.

2. Konsep Budaya dan Nilai

a. Konsep Budaya

Menurut Mulyana & Jalaluddin Rakhmat, (2006) Budaya adalah suatu pola menyeluruh, bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikasi serta unsur-unsur sosial budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Jadi, Budaya juga menjadikan suatu aturan menjadi tujuan hidup bagi manusia. Hal tersebut juga terjadi pada budaya yang ada pada masyarakat Etnis Makassar.

Menurut (Wahyuni N, 2017) Budaya merupakan cara hidup manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan dengan komunikasi karena seluruh perilaku manusia sangat bergantung pada budaya sehingga budaya menjadi sebuah landasan komunikasi. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara umum, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek- objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Adat istiadat bagi etnis Makassar memiliki peran penting yang

sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat, yakni nilai-nilai budaya yang masih melekat yang masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sosial maupun keluarga. Adat juga membentuk kepribadian seorang anak agar lebih rendah hati dan religius (Wahyuni, 2018). Adat itu sendiri merupakan norma serta hukum aturan yang berlaku bagi masyarakat Makassar yang turun temurun yang harus dipatuhi dan harus dipertahankan sebagai warisan nenek moyang.

Menurut (Safitri & Suharno, 2020) lebih lanjut ia menjelaskan bahwa budaya tidak diwariskan melalui kode genetik, melainkan melalui proses enkulturasi yaitu proses interaksi manusia dimana seorang individu belajar dan menerima budayanya. Jadi, dalam kebudayaan itu manusia yang ciptakan dan manusia ada karena budaya. Jika budaya dalam diri manusia tidak ditanamkan pada suatu masyarakat, maka lama kelamaan budaya tersebut akan perlahan memudar dan menghilang. Untuk itu, manusia sangat berpengaruh terhadap kebudayaan.

Etnis Bugis dan etnis Makassar ialah dua di antara empat etnis besar yang ada di Sulawesi Selatan. Pada prinsipnya kebudayaan dan pandangan hidup masyarakat Makassar hampir tidak terdapat perbedaan. Pada dasarnya sama dengan pandangan orang Makassar. Oleh sebab itu, jika membahas mengenai budaya sangat sulit dilepas dengan pembahasan budaya makassar, karena apa yang diterapkan oleh orang bugis itu akan berpengaruh juga dengan orang makassar.

Budaya etnis Makassar, sebagai suku bangsa pemberani dan

tangguh dalam mengarungi lautan sampai ke mancanegara. Mereka memiliki budaya *siri'*. Apabila salah seorang keluarga mereka dipermalukan oleh seseorang, maka seluruh anggota keluarga mereka juga akan merasa malu. Dan jika budaya tidak menjaga nama baik keluarga, maka akan menyebabkan dendam berkepanjangan dan bahkan pertumpahan darah.

b. Sistem Nilai dalam Budaya Makassar

Hampir setiap komunitas masyarakat yang ada dan yang pernah ada dalam dunia ini, menerima warisan kebudayaan dari leluhur mereka, dan warisan kebudayaan. Warisan kebudayaan ini berupa gagasan, ide atau nilai-nilai luhur dan benda-benda budaya. Nilai adalah yang sangat dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan dan dalam konteks hukum, nilai inilah yang menjadi acuan dalam penegakan hukum dalam suatu masyarakat dan sudah menjadi filsafah hidup.

Sistem nilai budaya masyarakat etnis Makassar masih sangat dijunjung tinggi. Sistem nilai ini lahir dari ketetapan adat orang Makassar yang telah membentuk pola tingkah laku dan pandangan hidup sebagai orang Makassar. Sistem nilai budaya Makassar berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tingkah laku manusia, maka sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkahnya lebih konkret, seperti aturan khusus, hukum dan norma. Nilai-nilai budaya masyarakat etnis Makassar mengambil pesan (*pappasang*) Makassar, sebagai nilai-nilai budaya yang dijadikan pegangan dalam kehidupan masyarakatnya. Sahbudin, (2010).

Nilai budaya itu mencakup perhatian, minat, kesenangan, keinginan, kebutuhan, dan rangsangan yang menjadi kerangka acuan dalam menentukan sikap dan tindakan. Nilai-nilai budaya tersebut antara lain tercermin dalam sikap mental, moral, etika, tingkah laku, serta nilai-nilai hidup dalam rangka hubungan antara sesama manusia, manusia dengan lingkungan alam dan dengan Maha Pencipta, Ansar, (2016).

Karakter bangsa tidak bisa terlepas dari nilai-nilai budaya. Budaya didefinisikan sebagai seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku. Menurut (Suparlan, 2014) Sejalan dengan itu budaya adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan untuk menciptakan dan mendorong terwujudnya kelakuan.

Nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dari adat istiadat. Hal tersebut disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep mengenal sesuatu yang ada dalam pikiran sebagian besar masyarakat yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai tujuan hidup yang memberikan arahan pada kehidupan masyarakat.

Dalam masyarakat Makassar, salah satu nilai tradisi yang masih tetap menjadi pegangan sampai sekarang yang mencerminkan identitas serta watak orang Makassar. Menurut (Salim et al., 2018) Di dalam kehidupan masyarakat etnis Makassar terdapat nilai-nilai sosial yang

membentuk kearifan lokal (*local wisdom*) dan telah dianut serta menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, yaitu *siri*. *Siri* berarti: Rasa Malu (harga diri), dipergunakan untuk membela kehormatan terhadap orang-orang yang mau menginjak-injak harga dirinya. Menguraikan bahwa *siri* bukan sirik, mempercayai benda dan makhluk sebagai Tuhan, melainkan rasa malu yang erat hubungannya dengan: (1) kehormatan (*honour*), (2) harga diri (*high respect*), (3) harkat (*value*), (4) martabat (*dignity*) sebagai seorang manusia.

Kebudayaan etnis Makassar yang dimaksud ialah totalitas pemikiran serta tingkah laku masyarakat etnis Makassar itu sendiri. Dari hasil pemikiran tersebut dapat berupa nilai-nilai budaya etnis Makassar. Nilai-nilai budaya etnis Makassar yakni nilai kesetiaan, keberanian, kebijaksanaan, etos kerja, kegotongroyongan, keteguhan, solidaritas, persatuan, keselarasan, serta musyawarah, (Syarif et al., 2016). Kebudayaan masyarakat, itu bersumber pada masyarakat itu sendiri. Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi serta kebudayaan. Ketika suatu kebudayaan dalam kehidupan tidak ada lagi serta sudah tidak berkembang lagi, maka hal tersebut disebut peradaban.

3. Film, Budaya, dan Karya Sastra

a. Tinjauan Film

Film membuat penonton menciptakan makna tertentu. Penonton film dapat membawa pengalaman dan emosi yang dimiliki ke dalam setiap adegan dalam film, sehingga membentuk pemikiran penonton bahwa

beberapa adegan yang diperankan dalam film sesuai dengan kisah yang pernah mereka alami. Cerita dalam film dituangkan sehingga membentuk persepsi bahwa beberapa adegan yang diperankan tokoh sesuai dengan kisah yang pernah dicerita dalam film dituangkan kisah dari kehidupan masyarakat, (Inrasari, 2015). Jadi, Film merupakan salah satu media audio visual yang diproduksi untuk memberi pesan yang bermoral pada khalayak atau masyarakat serta ditayangkan melalui layar lebar bisa juga di siarkan melalui televisi.

Film dapat dijadikan sebagai medium komunikasi, serta bukan hanya hiburan tetapi juga dijadikan sebagai media penyampaian dalam pendidikan yang pengaruhnya cukup besar dan cenderung meniru perilaku atau sikap yang layak untuk dilakukan. Dengan demikian film dijadikan media penyampaian pesan moral yang mengandung pesan-pesan secara halus, menyentuh, dan benar terjadi pada kisah nyata. Film sebagai salah satu media massa yang diproduksi untuk mengkomunikasikan sebuah pesan, informasi, dan hiburan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak. Penyampaian pesan melalui film adalah salah satu cara yang muda dan efektif agar penonton bisa mengetahui informasi yang ingin disampaikan oleh sutradara. Lewat film informasi dan hiburan dapat dikonsumsi lebih mendalam, karena film merupakan media audio visual.

Sebuah film mempunyai makna sebagai pesan-pesan moral film yang semakin halus pembuatannya akan semakin baik. Pesan pendidikan di sebuah film bila dibuat dengan halus akan menimbulkan kesan bahwa

khalayak tidak merasa digurui. Hampir semua film mengajari atau memberi tahu khalayak tentang sesuatu karena dengan menonton film, khalayak dapat belajar bagaimana bergaul dengan orang lain, bertingkah laku, berpenampilan, dan sebagainya.

Menurut Tamburaka, (2016) dilihat dari jenisnya, film dibedakan menjadi empat jenis diantaranya film cerita, film berita, film kartun, dan film dokumenter. Dari segi isinya atau gendre yakni film *action*, *drama*, *komedi*, *petualang*, *musical*, *perang*, *pop*, *horor*, dan *fantasi*. Sedangkan dari segi orientasi pembuatannya yaitu film komersil dan nonkomersil.

a. Jenis-jenis film

Menurut Usman, (2002) mengatakan Ada beberapa jenis dalam film, antarlain:

- 1) Film informasi, 2) Film kecakapan atau *drill*, 3) Film apresiasi, 4) Film dokumenter, 5) Film rekreasi, 6) Film episode, 7) Film sains, 8) Film berita (*news*), 9) Film industry, 10) Film provokasi.

b. Unsur-unsur film

Menurut Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, (2013) unsur-unsur visual utama yang ada dalam suatu video/film adalah sebagai berikut:

1) Pemain/orang/tokoh

Pemain adalah orang yang tampil secara langsung maupun secara tidak langsung (tidak tampak dalam gambar) seperti narator, baik memerankan sebagai dirinya ataupun sebagai orang lain.

2) Setting

Setting merupakan tempat dimana kejadian/adegan berlangsung. Setting ini dapat digambarkan pada:

a) Bagian awal program, berupa: establishing shot.

Properties, action tertentu dari pemain, dan sound effect.

b) Bagian akhir program, dengan maksud untuk: memancing rasa ingin tahu penonton dan memberikan kejutan.

3) Properties

Merupakan segala benda/ perlengkapan yang dapat dipindah-pindahkan untuk melengkapi, memperindah, dan memberikan ciri pada set dimana set tersebut berada.

4) Lighting atau pencahayaan

Sama halnya mata manusia, karena video/ film juga membutuhkan cahaya agar dapat "melihat" dan berfungsi sebagaimana mestinya.

5) Gerak

Gerak yang tampak dalam layar proyeksi belumlah sempurna kalau tidak dilengkapi gerak. Dalam video, gerak ini mencakup:

Gerak fisik yang terdiri dari:

a) Gerak primer yaitu gerakan segala macam benda, objek atau subjek yang berada di depan kamera.

b) Gerak sekunder, yaitu gerakan yang terlihat dilayar yang diakibatkan oleh gerak dari kamera.

- c) Gerak tersier, yaitu kesan gerak yang ditimbulkan oleh pergantian *shot* biasanya ada dari hasil *editing*.
- d) Gerak psikis, yaitu gerak yang timbul dalam hati/ jiwa penonton sebagai akibat dari program yang kita sajikan.

Menurut Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, (2013) Unsur audio/suara adalah unsur yang ditampilkan apabila: gambar sudah tidak mampu lagi menjelaskan suatu informasi, juga disampaikan melalui gambar dianggap kurang efektif/efisien.

Unsur audio dalam film mencakup:

- 1) Suara pemain, berupa dialog maupun monolog/ komentar/ narasi.
- 2) *Sound effect*, yaitu segala macam bunyi, selain musik dan suara manusia yang mendukung suasana. Penggunaan *Sound effect* dapat memberikan suasana yang realistis pada gambar, bahkan menimbulkan suasana dramatis.
- 3) Musik, yang terdiri dari beberapa jenis, yaitu:
 - a) Pembuka: untuk memperkenalkan atau membuka suatu program.
 - b) Penutup: untuk mengakhiri program.
 - c) Bridge atau transitional: menjembatani satu scene dengan scene berikutnya.
 - d) Background: untuk memberi latar belakang suasana.
 - e) Smash: untuk memberikan penekanan tertentu, menimbulkan efek dramatis (suara besar tiba-tiba).

1) Film dalam Budaya Populer

Menurut Dominic Strinat (Permatasari & Yenny, 2019) budaya populer mulai mendapat tempat dalam kehidupan manusia serta banyak dari makna ini (pertarungan kekuasaan atas makna yang terbentuk dan beredar di masyarakat) ditentukan dan diperdebatkan. Budaya pop juga bisa dilihat sebagai lokasi di mana makna-makna dipertandingkan dan ideologi yang dominan bisa saja diusik.

Pengaktualisasian budaya populer mendapat dukungan dari penggunaan perangkat berteknologi tinggi, sehingga penyebarannya begitu cepat mendapat respons dari sebagian kalangan masyarakat. budaya populer juga cukup signifikan dalam masyarakat perkotaan dan kaum remaja kota, contohnya pada film. (Rahardjo, 2016). Penayangan film tercermin budaya impor yang telah dikonstruksi makna dan nilainya, serta menawarkan budaya baru dari kebiasaan budaya barat yang dapat mengusung keglamoran hidup. Masyarakat dalam hal ini, telah mengambil alih budaya luhur dan norma kesantunan yang sudah mapan warisan dari nenek moyang menjadi budaya baru sebagai cerminan realitas palsu.

Jadi, Memahami budaya populer adalah memahami *sub culture*. Sub kultur, adalah suatu kelompok atau sub unit budaya yang berkembang ketika adanya kebutuhan sekelompok orang untuk memecahkan sebuah masalah berdasarkan pengalaman bersama *cultural lag*, konsep ini diperkenalkan oleh William Ogburn untuk

mengambarkan proses sosial, budaya dan perubahan teknologi.

b. Budaya

Penggunaan istilah “kebudayaan” dalam arti luas dapat dikatakan longgar dan berganda (*ambiguous*) dengan cakupan pengertian sempit hingga cakupan yang luas. Luas cakupannya tidak hanya terjadi pada penggunaan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi penggunaannya sebagai istilah dalam ilmu pengetahuan, Sulasman (2013).

Menurut (Kusniyati & Sitanggang, 2016) budaya ialah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan dan karya sastra.

Budaya berasal dari bahasa Sansakerta artinya budhjaya yang berarti “budi atau akal”. Sehingga dikatakan sebagai hal yang berkaitan dengan budi pekerti manusia. Selain itu menurut Anastasia, p., & Sunahrowi (Zahid, 2020) menyatakan bahwa budaya merupakan suatu hasil pemikiran manusia dengan bentuk perkembangan yang diciptakan manusia sendiri.

1) Dilihat dari jenis-jenisnya, kebudayaan dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Hidup kebatinan manusia, yaitu sesuatu yang menimbulkan tertib damainya masyarakat dengan adat-istiadat, pemerintahan negeri, agama atau ilmu kebatinan.
- b. Angan-angan manusia, yaitu sesuatu yang dapat menimbulkan macam-keluhuran Bahasa kesastraan dan kesusilaan.

c. Kepandaian manusia, ialah yang menimbulkan macam-macam kepandaian tentang perusahaan tanah, perniagaan, kerajinan, pelayaran, hubungan lalu lintas, kesenian yang berjenis-jenis semuanya bersifat indah, Ki Hajar Dewantara (Kusniyati & Sitanggang, 2016).

Jadi, berdasarkan menurut ketiga para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan pola hidup suatu masyarakat yang terdapat pada pikiran manusia yang memengaruhi tingkat pengetahuan berupa perilaku, bahasa dan benda-benda lainnya yang dapat membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari.

2) Unsur Budaya dan Kebudayaan

Menurut Van Peursen (Kistanto, 2015) berpendapat bahwa kebudayaan bukan semata-mata koleksi karya seni, buku, alat atau museum, melainkan dihubungkan dengan kegiatan manusia. Selain itu, kebudayaan juga dipahami sebagai hasil karsa dan cipta manusia. Maksudnya manusia berbudaya ialah manusia yang bekerja demi meningkatnya harkat dan martabatnya. Dalam kehidupan sehari-hari, memiliki unsur-unsur yang sekaligus sebagai isi kebudayaan tersebut. Adapun unsur-unsur kebudayaan terdapat pada semua masyarakat dunia seperti primitif, terpencil, sederhana, pertanian, industri dan sebagainya.

Unsur kebudayaan berbeda dengan kebudayaan satu dan kebudayaan lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor,

diantaranya faktor geografis. Untuk itu manusia harus bisa memelihara keseimbangan yang terus-menerus berubah antara kebutuhan hidupnya dan potensi yang terdapat dilingkungan tempat tinggal mereka.

Menurut penalaran E.b Tylor dalam Sulasman, (2013) membagi unsur-unsur kebudayaan menjadi tujuh unsur yaitu sistem pengetahuan (Kognitif), kekerabatan, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem religi, sistem mata pencaharian hidup, bahasa dan kesenian.

a. Peralatan dan perlengkapan hidup (Teknologi)

Teknologi merupakan salah satu komponen kebudayaan. Teknologi menyangkut teknologi muncul dalam cara manusia mengorganisasikan masyarakat dan mengekspresikan rasa keindahan.

b. Sistem Mata Pencaharian

Antropologi masa awal mata pencaharian ini terfokus pada masalah mata pencaharian tradisional, di antaranya berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam, dan menangkap ikan.

c. Sistem kekerabatan dan organisasi sosial

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam sosial. Kekerabatan merupakan unit sosial yang memiliki hubungan darah yang terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek, dan seterusnya.

d. Bahasa

Bahasa merupakan perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik melalui tulisan atau

lisan, serta gerakan (Bahasa isyarat) dengan tujuan menyampaikan maksud hati kepada lawan bicaranya atau orang lain.

e. Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan atau estetika yang berasal dari ekspresi manusia terhadap keindahan.

f. Sistem kepercayaan (religi)

Manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan. Agama dan sistem kepercayaan lainnya terintegrasi dengan kebudayaan.

3) Strata Sosial Makassar

Setiap suku mempunyai ke khasannya tersendiri. Termasuk budaya yang kadang sangat unik, salah satu hal yang unik dari budaya dari makassar. (Haris, 2017) dulu di Makassar terdiri atas 3 Strata sosial yaitu Karaeng (Raja atau Bangsawan), Daeng (Kalangan pengusaha), Ata (Budak).

a. Karaeng

Dalam artikel berjudul “Makna Kekaraengan” tulisan Rezky (2017) “Karaeng” adalah nama jabatan pemerintahan pada masa “Kekaraengan” adalah bentuk pemerintahan kerajaan. Gelar Karaeng melengkapi nama seorang bangsawan, karaeng memiliki arti tersendiri di mata masyarakat. Bagi masyarakat yang menyanggah gelar Karaeng berarti dia adalah seorang bangsawan dengan budi pekerti yang luhur dan ketaatan beribadah. Sebagian

besar masyarakat menaruh kepercayaan kepadanya untuk dijadikan sebagai seorang pemimpin. Menurut (Abubakar, 2019) menyebutkan bahwa yang gelar *karaeng* sebuah simbol. Di mana *karaeng* sebagai gelar yang didapatkan gelar kebangsawanan, dan *karaeng* sebagai sapaan. Gelar *karaeng* biasanya digunakan oleh para kaum bangsawan orang Makassar diperuntukkan khusus panggilan kepada raja para turunannya. Gelar ini sederajat dengan gelar 'Andi'. Bangsawan Bugis yang bergelar 'Andi' dan bangsawan Makassar yang bergelar 'Karaeng', kedua-duanya memiliki posisi terhormat dalam masyarakat. Keluarga bangsawan (*Karaeng*) Makassar berdasarkan adat lontara yang menjelaskan bahwasanya yang berhak memakai gelar *Karaeng* ialah seorang yang ayahnya seorang *karaeng*, jadi kalau hanya ibu yang bergelar *Karaeng* sedangkan ayahnya hanyalah daeng atau masyarakat biasa maka tidaklah berhak memakai gelar *Karaeng* atau *Andi*, karena sebenarnya melanggar adat. Sekarang status *kakaraengang* atau bangsawan sudah tidak lagi yang memandang dari statusnya ke*karaengang*nya tetapi terhadap penilaian dan status sosialnya.

b. Daeng

Menurut (Djaswadi, 2013) *Daeng*, merupakan nama yang diberikan orangtua kepada anaknya, sebagai penghambaan nama Allah SWT, perwujudan dari do'a dan pengharapan agar anak tersebut nantinya dapat tumbuh menjadi anak yang baik. Dalam

budaya Makassar arti kata *daeng* ada dua makna, pertama untuk sebutan kepada orang yang lebih tua, dan kedua itu *Paddaengang*. Dalam suku Makassar ada namanya *paddaengang*, bisa dikatakan nama yang disematkan di belakang nama yang diberikan ketika lahir. selain nama asli yang didapatkan ketika di hakikah setelah lahir, *paddaengang* ini adalah nama halus orang Makassar, orang makassar menyebutnya dengan kata *Daeng Alusu'* (nama halus). artinya nama yang dianggap lebih sopan daripada nama yang aslinya. *Paddaengang* juga biasanya diambil dari nama-nama leluhur atau orang-orang tua, entah itu dari keluarga bapak maupun keluarga ibu biasanya berisi do'a, harapan atau sesuai ciri fisik seseorang. Dalam kata *daeng* itu sama dengan abang, mas, kakak, *daeng* sebutan untuk orang yang lebih tua, orang yang dihormati, atau orang yang belum diakrapi.

Budaya suku Makassar laki-laki maupun perempuan akan diberi nama *Paddaengang*. Ketika nama *Paddaengang* sudah diberikan maka orang akan dianggap tidak sopan apabila tetap memanggilnya dengan nama aslinya. Ketika anak-anak lebih muda memanggil orang tua dengan nama asli, maka mereka dianggap kurang sopan. Jadi, dalam adat suku Makassar *Paddaengang* dianggap salah satu tanda penghormatan kepada orang tua atau sesama manusia. Jika kebiasaan menggunakan nama *paddaengang*

ini berlaku untuk suku Makassar utamanya dalam golongan kebangsawanan.

c. Ata

Menurut (Haris, 2017) Ata merupakan kasta yang paling rendah dalam strata sosial masyarakat. Ata atau kasta ini adalah masyarakat yang merupakan budak atau abdi yang biasanya diperintah oleh kasta pertama dan kedua. Pada umumnya mereka menjadi budak lantaran tidak mampu membayar utang, melanggar pantangan adat, dan lain sebagainya. Ata yakni budak atau hamba sahaya warisan atau diwariskan. Ata merupakan golongan budak hamba sahaya yang dijatuhi hukum adat atau karena kalah perang. Setelah masuknya agama Islam, yang kemudian menjadi golongan *ata* baik *ata-mana* maupun *ata-mabuang* berangsur terhapus, akhirnya pada tahun 1906 oleh pemerintah Hindia Belanda, golongan *ata* ini resmi dihapuskan sehingga golongan masyarakat yang ada hanyalah anak *arung* dan *tau-sama* (*tau ma-radeka*). Dari hal ini menjadikan peranan anak *arung* semakin menjadi kurang penting, perbedaan antara lapisan anak *arung* dan lapisan *tau-sama* dalam kehidupan masyarakat juga semakin berkurang.

c. Apresiasi Sastra

1) Pengertian Apresiasi Sastra

Menurut (Marwiah & Tolla, n.d.) apresiasi karya sastra ialah segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap karya sastra

yang menimbulkan pemahaman, pemikiran, terhadap suatu karya. Dengan pemahaman apresiasi, maka orang tersebut yang bersangkutan timbul rasa pikiran sadar, perasaan, dan peka terhadap kehidupan.

Jadi, Apresiasi merupakan suatu proses yang dilakukan dalam menanggapi suatu karya sastra dengan cara memberikan penilaian terhadap karya sastra serta dalam rangka memahami, mengenal, menafsirkan, serta menghayati karya sastra dan menghasilkan karya sastra melalui pemikiran.

4. Nilai-Nilai Karakter Etnis Makassar

Budaya dan karakter bangsa merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya degradasi nilai-nilai dan moral di kalangan masyarakat. Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan serta perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, tata krama, budaya dan adat istiadat. Adapun nilai-nilai karakter etnis Makassar yakni nilai kesetiaan, keberanian, kebijaksanaan, etos kerja, kegotongroyongan, keteguhan, solidaritas, persatuan, keselarasan, serta musyawarah, (Syarif et al., 2016).

Menurut Mulyasa, (2011) karakter merupakan kontrol diri sosial. Karakteristik perilaku sopan seseorang ekuivalen dengan ketepatan sosial (*sosial correct*). Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks

pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari setiap individu-individu tersebut. Karakter utama yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Biasanya, peristiwa-peristiwa ini menimbulkan perubahan pada diri sang karakter atau pada sikap kita terhadap karakter tersebut.

Menurut Hasni & Awaru, (2019) karakter keluarga Makassar menjurus ke arah bagaimana setiap keluarga menginginkan adanya pola penjagaan terhadap nilai dan nama baik keluarga. Karakter pada etnis Makassar yang sangat memperhatikan unsur-unsur estetika dalam artian nilai keindahan dalam prospek kekerabatan dan tingkah laku bukan hanya dengan keluarga sendiri akan tetapi dengan seluruh aspek lingkungan pergaulan dan keseharian. Dalam hal ini, bagaimana perbedaan apabila dikaji mendalam karakteristik keluarga *Karaeng* dibandingkan dengan yang lain. Bisa dikatakan keluarga *karaeng* mempunyai banyak aturan yang nilai kesakralannya sangat tinggi, sehingga dalam bertindak dan bertingkah laku seakan berhati-hati atau penuh dengan ikatan yang membuatnya sangat berhati-hati.

Karakter keluarga Makassar menurut kebanyakan orang itu bersifat otoriter. Namun, keotoriteran dari karakter itu sendiri bukan otoriter menurut pemaknaan aslinya. Akan tetapi, kedisiplinan dan ketaatan untuk tidak melakukan hal yang tidak biasanya atau di luar kebiasaan dan tidak

melakukan hal-hal yang melanggar norma dan asas-asas beretika yang berlandaskan dari kebiasaan suku tersebut atau biasanya disebut dengan *pamali pemmali*, begitupun dengan gaya mendidik anaknya. Keotoriteran masyarakat Makassar ini juga dalam pemaknaan seperti di atas, kedisiplinan yang ketat mengajarkan anak untuk menjadi orang-orang yang nantinya bisa cepat mandiri atau dapat mengatur hidupnya sendiri. Kedisiplinan juga menjadikan bekal moral kepada anak agar dapat lebih bertanggung jawab dan berfikir positif dalam kesehariannya.

5. Kajian Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Secara etimologis semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda atau dari kata *semeotikos*, yang berarti teori tanda. Menurut Paul Colbey dalam Galang, (2016) kata dasar semiotik dapat pula diambil dari kata *seme* (Yunani) yang berarti “Penafsir Tanda”. Secara terminologis, semiotika sendiri dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari tentang sederetan objek, peristiwa, seluruh kebudayaan dengan tanda.

Semiotika adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda dalam pengertian ini bukanlah hanya sekadar harfiah melainkan lebih luas misalnya struktur karya sastra, struktur film, bangunan, nyanyian burung, dan segala sesuatu dapat dianggap sebagai tanda dalam kehidupan manusia. Zoest dalam Galang, (2016). Jadi, semiotika adalah sebagai sebuah ilmu yang mengkaji dan menganalisis

bagaimana tanda-tanda dalam kehidupan manusia itu atau bagaimana sistem penandaan itu berfungsi.

Semiotika pertama kali dikembangkan dan banyak dipergunakan dalam pengkajian sistem tanda. Semiotika dalam kaitannya dengan hal tersebut adalah pemahaman semiotika yang mengacu pada teori semiotika Ferdinand De Saussure dan Semiotika Charles Snaders Peirce, yang dikenal sebagai bapak semiotika modern, serta semiotika Roland Barthes, Semiotika C.K. Ogden dan I.A. Richard, Semiotika Michael Riffaterre, Ferdinand De Saussure sebagai bapak semiotika modern (1857-1913) ia membagi relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) berdasarkan konvensi yang disebut dengan signifikasi. Penanda dilihat sebagai wujud fisik seperti konsep di dalam karya sastra. Sedangkan, petanda dilihat sebagai makna yang ada di balik wujud fisik berupa nilai-nilai. Adapun hubungan signifikansi berdasarkan atas kesepakatan sosial dalam pemaknaan tanda. Hubungan semiotik dengan linguistik harus disadari hakikat adanya ikatan antara dua bidang tersebut yang oleh Saussure difokuskan pada hakikat kata sebagai sebuah tanda.

Semiotika Roland Barthes (1915-1980) mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Referensi terhadap penanda yang ditandai sering disebut sebagai signifikasi tataran pertama (*first order of signification*) yaitu referensi denotasi, sedangkan konotasi disebut sebagai sistem penanda tataran kedua

(*second order signifying sistem*). Semiotika C.K. Ogden dan I.A. Richard mengembangkan teori semiotika trikotomi yang merupakan pengembangan dari teori Ferdinand Saussure dan Roland Barthes. Teori tersebut masih mengembangkan hubungan antara petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*) dengan denotasi dan konotasi. Penanda secara denotasi merupakan sebuah peranti (*actual function/ object properties*) dan secara konotasi penanda merupakan bentuk dari sebuah petanda. Jadi teori ini, petanda berwujud makna, konsep, dan gagasan, sedangkan penanda merupakan gambaran yang menjelaskan peranti, ini merupakan penjelasan fisik objek, kondisi objek, dan cenderung berupa ciri-ciri bentuk. Dan peranti merupakan wujud benda.

Charles Sanders Peirce juga merupakan bapak semiotika modern (1839-1914), ia mengemukakan tanda dibagi menjadi tiga jenis, yaitu indeks (*index*) ikon (*icon*) dan symbol (*symbol*). Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk ilmiah, indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, symbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya.

Semiotika Michael Riffaterre mengemukakan empat hal pokok untuk memproduksi makna, yaitu ketidak langsungan ekspresi, pembacaan heuristik, retroaktif (*hermeneutic*), matrik dan hipogram. Ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh penggantian arti

penyimpangan arti dan penciptaan arti Kusuji. Pembacaan heuristic merupakan pembacaan objek berdasarkan struktur kebahasaannya. Adapun pembacaan retroaktif (hermeneutic) merupakan pembacaan ulang setelah diadakan pembacaan heuristic dengan memberikan penafsiran berdasarkan konvensi sastranya.

Kajian mengenai tanda dilakukan secara baru dilakukan awal abad ke-20 oleh dua orang filosof, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) sebagai ahli bahasa dan Charles Sanders Peirce (1839-1914) sebagai ahli filsafat dan logika.

Kedua aliran tersebut hidup sezaman di Benua yang berbeda, dan diantara keduanya tidak saling mengenal dan masing-masing membangun teori di atas pijakan yang berbeda. Kedua aliran semiotik itu adalah Ferdinand De Saussure (Linguistik Modern, 1857-1913), dari Benua Eropa yang lahir di Jenewa pada tahun 1857. Saussure terkenal dengan sebutan Semiotik Continental, yang kemudian dikembangkan oleh Hjelmslev seorang strukturalis Denmark.

Aliran semiotik yang kedua adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914, Filsuf Amerika), lahir di Cambridge, Massachusetts pada tahun 1839. Peirce menjadikan logika sebagai landasan teorinya. Teori Peirce kemudian dikembangkan oleh Charles Williams Morris (1901-1979) dalam bukunya *Behaviourist Semiotics*.

b. Semiotika Ferdinand de Saussure

Alex Sobur, (2011) menyatakan bahwa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) dalam memakai hal-hal (*things*) memaknai berarti bahwa objek-objek hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem dari struktur tanda.

Jika ada seseorang yang layak disebut sebagai pendiri linguistik modern dialah sarjana dan tokoh besar asal Swiss, Ferdinand de Saussure. Saussure dilahirkan di Jenewa pada tahun 1857 dalam sebuah keluarga yang sangat terkenal di kota itu karena keberhasilan mereka dalam bidang ilmu. Selain sebagai seorang ahli linguistik, Saussure juga adalah seorang spesialis bahasa-bahasa Indonesia-Eropa dan Sansekerta yang menjadi sumber pembaruan intelektual dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan.

Saussure memang terkenal dan banyak dibicarakan orang karna teorinya tentang tanda. Meski tak pernah mencetak buah pikirannya dalam sebuah buku, para muridnya mengunpulkan catatan-catatannya menjadi sebuah outline. Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier* atau penanda, dan konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signified*.

Teori semiotika Ferdinand de Saussure (1857-1913) membagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda



(*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedangkan pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung dalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan pertanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dari gambar, disebut signifier atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyian dan gambar disebut signified.

Menurut Saussure (Rusmana, 2014), hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer. Kearbitreran hubungan penanda dan petanda berlangsung pada awalnya, kemudian menjadi permanen ketika terjadi konvensi. Penanda (citra bunyi) atau pemahaman merupakan sebuah daya pikir untuk membayangkan, menciptakan, gambar atau lukisan, kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman. Sedangkan, petanda (konsep) merupakan suatu ide atau gambaran yang dapat dinyatakan dalam sebuah kata atau simbol. Contoh konsep seperti rumah yang artinya untuk tempat tinggal. Hal ini penting dalam kajian Ferdinand de Saussure tentang tanda linguistik adalah sifat arbitrer yang mengaitkan penanda dan petanda (Zaimar & Harahap, 2009).

Prinsip dari teori Saussure ini mengatakan bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda ini tersusun dari dua bagian, yaitu

Signifier (penanda) dan *Signified* (pertanda). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk *Signifier* (pananda) dengan sebuah ide atau *Signified* (pertanda). Tanda adalah seluruh yang dihasilkan dari asosiasi penanda dengan pertanda. Hubungan antara *Signifier* dan *Signified* disebut sebagai Signifikasi (*Signification*).

Penanda yaitu bentuk-bentuk medium yang diambil oleh suatu tanda seperti sebuah bunyi, gambar dan coretan yang membentuk kata yang di halaman. Hubungan antara bunyi dan bentuk-bentuk bahasa atau penanda, dengan makna yang disandingkannya atau pertanda, bukan merupakan hubungan yang pasti harus selalu bersifat arbitrer (tergantung pada implus atau rangsangan maupun pengalaman personal pemakainya). Penanda dan pertanda merupakan kesatuan seperti dua sisi sehelai kertas. Jadi, meskipun antara penanda dan pertanda tampak sebagai esensialitas yang berpisah-pisah, namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda. Vera, (2014).

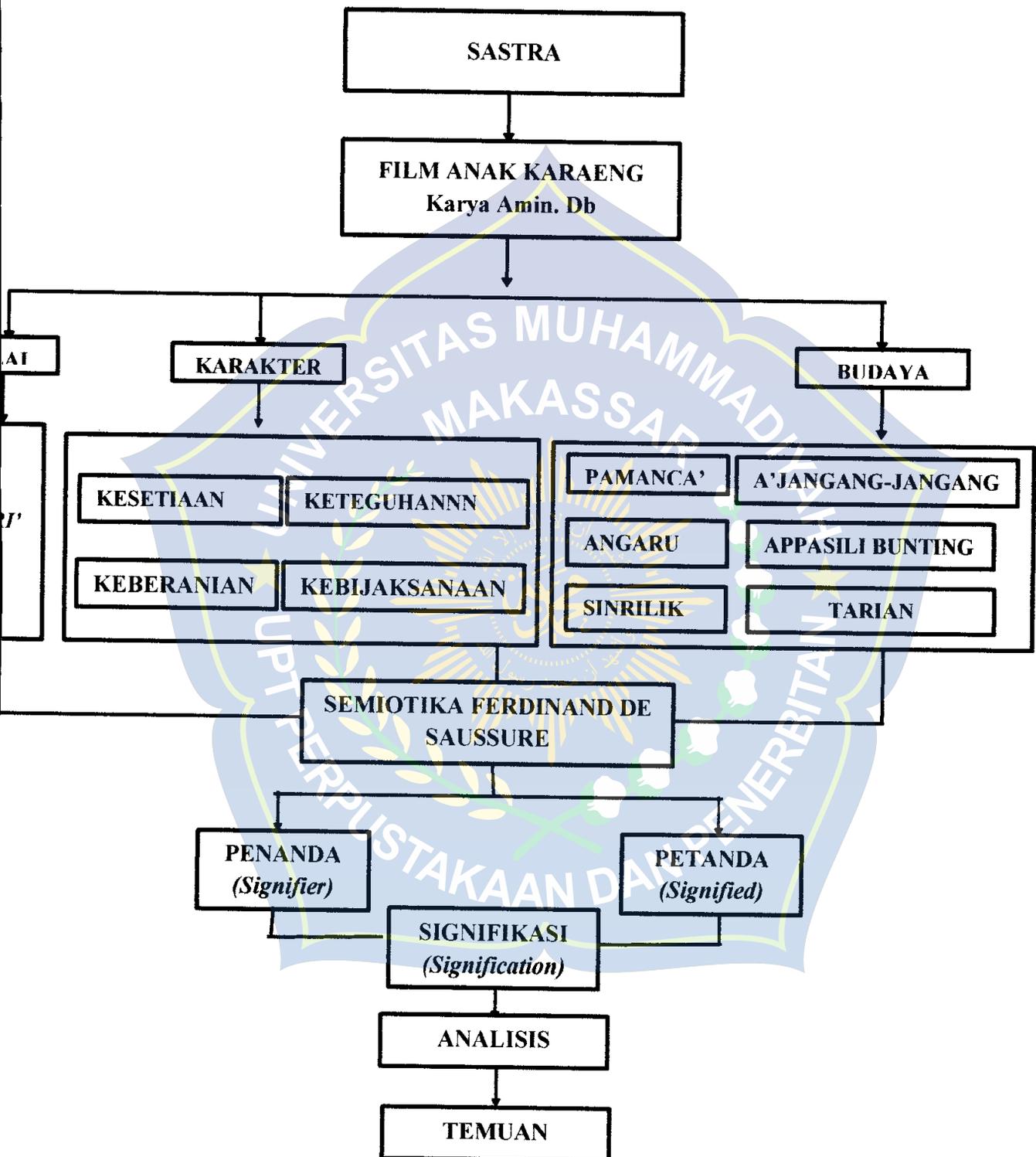
B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yaitu proses alur pikir seseorang dalam menganalisis suatu permasalahan yang dihadapi, serta memberikan jawaban atas pertanyaan yang ada dirumusan masalah. Tujuannya, agar masalah dan teori relevan dengan simpulan penelitian nantinya. Nilai dan budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dari adat istiadat. Hal tersebut disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep yang ada dalam pikiran sebagian besar masyarakat dan dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup

sehingga dapat berfungsi sebagai tujuan hidup yang memberikan arahan pada kehidupan masyarakat.

Dalam sebuah film, terdapat pelajaran yang bisa di petik. Begitupun dalam film “Anak Karaeng” terdapat pelajaran dan nilai-nilai yang positif yang dapat di ambil sebagai acuan hidup ke depannya. Seperti pada penelitian ini mengacu pada “Bagaimana transformasi budaya dan nilai etnis Makassar pada film anak karaeng” dengan tinjauan analisis Semiotika Ferdinand de Saussure lebih jelasnya dapat dilihat dari bagan kerangka pikir tersebut:





Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis dari Ferdinand De Saussure. Penelitian ini bermaksud untuk menemukan bagaimana nilai, karakter dan budaya etnis Makassar pada film anak karaeng. Dalam menemukan nilai-nilai tersebut, peneliti menggunakan metode analisis semiotik Ferdinand De Saussure yang membagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (*Signifier*) dan pertanda (*Signified*) dan hubungan antara penanda dan pertanda disebut signifikasi.

Menurut Denzi dan Lincoln (Anggito & Setiawan, 2018) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, data dengan konteks keberadaannya serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Jadi, tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas.

B. Fokus penelitian

Fokus penelitian penulis adalah nilai, karakter, dan budaya yang ada dalam film “Anak Karaeng”.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data

Data penelitian ini adalah ungkapan atau percakapan yang berkaitan dengan nilai, karakter, dan budaya. Film yang diklasifikasikan sesuai dengan analisis yang dikaji yaitu bagaimana transformasi nilai, karakter, dan budaya etnis Makassar pada film Anak Karaeng dengan menggunakan metode semiotika Ferdinand De Saussure.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ialah berupa film anak karaeng karya Amin. db dengan panjang durasi 58 menit 01 detik dan ditayangkan pertama kali di Grand kalampa hotel pada tanggal 21 Juli 2018 di Takalar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian sebagai berikut:

a. Teknik simak dan catat

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan oleh peneliti dengan menyimak dan melihat secara teliti keseluruhan film “Anak Karaeng” yang berupa gambar-gambar. Selanjutnya teknik catat, peneliti mencatat hal-hal yang mencerminkan nilai, karakter dan budaya yang ada pada film tersebut.

b. Teknik dokumentasi.

Hasil dokumentasi berupa data teks dari film “Anak Karaeng”.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Langkah yang peneliti lakukan selanjutnya menganalisis data.

1. Menonton film “Anak Karaeng” serta menemukan nilai, karakter dan budaya yang diterapkan dari perilaku setiap tokohnya.
2. Selanjutnya data tersebut diolah dan dianalisis dengan menggunakan kajian teori Semiotika dari Ferdinand De Saussure.

Menurut Miles & Huberman, (1992) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya ialah sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data diartikan sebagai kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah

peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data meliputi: (a) meringkas data, (b) mengkode, (c) menelusur tema, (d) membuat gugus-gugus, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.

2) *Display Data* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi berbagai jenis matrik, grafik, jaringan serta bagan. Dalam penelitian kualitatif data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phi chard, pictogram dan sejenisnya. Dengan penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3) *Conclusin Drawing verification* (penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal,serta didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian ini menggambarkan bahwa dalam film “Anak Karaeng” terdapat nilai moral yang membentuk kearifan lokal berupa nilai *siri*, karakter, dan kebudayaan dengan menggunakan tinjauan semiotika Ferdinand De Saussure yang menjelaskan bahwa tanda ini tersusun dari dua bagian, yaitu *Signifier* (penanda) dan *Signified* (pertanda). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk *Signifier* (pananda) dengan sebuah ide atau *Signified* (pertanda). Tanda adalah seluruh yang dihasilkan dari asosiasi penanda dengan petanda. Hubungan antara *Signifier* dan *Signified* disebut sebagai Signifikasi (*Signification*) Berikut nilai-nilai tersebut:

1. Transformasi Nilai Etnis Makassar pada Film Anak Karaeng

Nilai yang dapat ditransformasi dalam film Anak Karaeng yaitu *siri*. *Siri* merupakan rasa malu yang ada pada diri manusia yang bisa membuat seseorang tidak bisa sembarangan dalam melakukan sesuatu. *Siri* juga erat kaitannya dengan harga diri, kehormatan, serta harkat dan martabat. . Dalam film anak karaeng menggambarkan pada kehidupan zaman dahulu yang kental dengan adat istiadat dalam mempertahankan budaya kekaraengan sering kali bertentangan dengan kehidupan sosial masyarakat, bahkan

kebanyakan anak karaeng keluar dari aturan-aturan dalam lingkup kakaraengan dan bahkan sudah dianggap lumrah dikalangan masyarakat makassar yang sudah berbeda zaman. Berikut akan dibahas hasil penelitian mengenai nilai, karakter, dan budaya etnis Makassar yang terdapat dalam film Anak Karaeng yaitu:

a. Harga Diri (rasa malu)



Gambar 4.1 (Harga Diri)
Durasi 34:49 – 35:05

Berdasarkan gambar adegan di atas yang menunjukkan adanya Harga diri dapat dijelaskan sebagai berikut :

Penanda : **Karaeng Bau'** : “Ohh tetta.. ! aklampai Lu'mu!”. (*Ayah...! Lu'mu pergi*).

Karaeng Lau' : “Tiii Lu'mu.. anak kurang ngajarak, appakasirik bija pammanakang”. (*Lu'mu anak kurang ajar, bikin malu keluarga*)

Karaeng Bau' : “Teai ri pabunting siagang anakna Karaeng Nompo”. (*dia tidak ingin dinikahkan dengan anak karaeng nompo*).

Karaeng Lau' : “Kamae naku boli rupangu ridallekangna Karaeng Nompo punna kamma anne siri'-siri ka!”. (*mau disimpan di mana wajah ini, saya malu dengan keluarga karaeng Nompo*).

Petanda : Karaeng Bau memberitahu Karaeng Lau' (suaminya). Bahwa anaknya telah pergi dari rumah karena tidak ingin dijodohkan.

Signifikasi : Berdasarkan dialog tersebut termasuk nilai Harga diri. Sebab, dilihat dari kekesesalan Karaeng Lau' yang merasa malu terhadap keluarga Karaeng Nompo atas perbuatan anaknya.



Gambar 4.2 (Harga Diri)

Durasi 46:54 – 47:06

Berdasarkan gambar adegan di atas yang menunjukkan adanya Harga diri dapat dijelaskan sebagai berikut :

Penanda : **Karaeng Lino** : “Karaeng....”.

Karaeng Nompo : “Angapai Takim?”. (*Takim kenapa*).

Karaeng Lino : “Silariangi karaeng”. (*Dia kawin lari*).

Karaeng Nompo : “Apa...! anak kurang ngajarak. Pakasiriki tau toa”. (*anak kurang ngajar, bikin malu orang Tua*).

Pertanda : Karaeng Lino memberitahu Karaeng Nompo bahwa anaknya silariang (kawain lari).

Signifikasi : Pada dialog di atas termasuk nilai harga diri. Sebab, dilihat dari raut wajah karaeng Nompo penuh kemarahan dan merasa malu dengan perbuatan anaknya itu.

b. Kehormatan



Gambar 4.3 (Kehormatan)

Durasi 39:19 – 40:06

Berdasarkan gambar adegan di atas yang menunjukkan adanya

Kehormatan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Penanda : Sattu : “Karaeng Lau’ sangat malu denganmu Karaeng, karena perbuatan Lu’mu. Tapi karaeng Lau’ berpesan sebab akan sangat malu jika pernikahan tidak dilaksanakan. Apakah karaeng nompo

mau jika Bunga Eja sebagai pengganti Lu'mu untuk menutupi malu? Ini pesan karaeng Lau' untukmu karaeng”.

Karaeng Nampo : “Karena ini adalah aib, biarlah Bunga Eja menikah dengan Takim. Tidak masalah! Sattu.. sampaikan kepada karaeng Lau' bahwa karaeng Nampo mau biarpun bukan Lu'mu!!”.

Petanda : Sattu menghampiri Karaeng Nampo untuk menyampaikan Pesan Karaeng Lau' agar pernikahan tetap terlaksana.

Signifikasi : Pada dialog di atas termasuk nilai kehormatan. Sebab, pada dialog di atas Karaeng Lau' ingin Bunga Eja sebagai pengganti Lu'mu agar menutupi aib keluarga sehingga kehormatan keluarganya tetap terjaga.



Gambar 4.4 (Kehormatan)
Durasi 47:13 – 47:39

Berdasarkan gambar adegan di atas yang menunjukkan adanya Kehormatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penanda : Karaeng Lau' : "Boyai Sampara...nulampa mae amboyai Takim anak kurang ngajarak, bunuh rilampanna!". (*ajak sampara... lalu cari takim anak kurang ngajar itu, bunuh dia*).

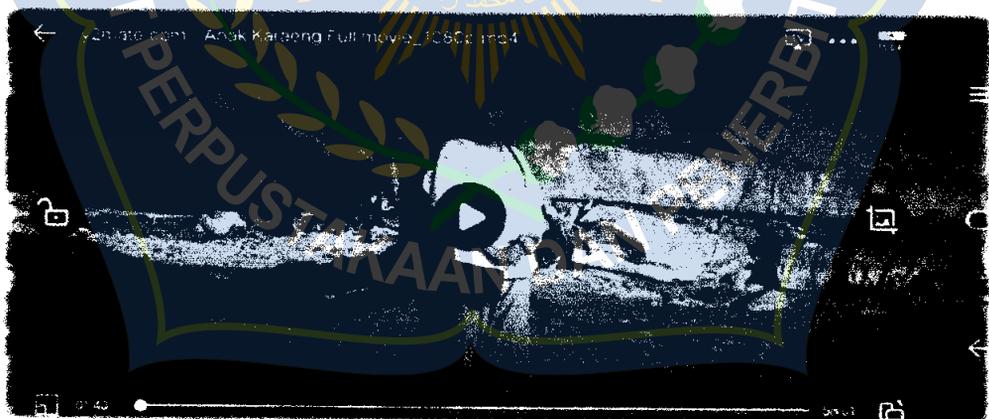
Sattu : "Baik karaeng". (*siap karaeng*).

Karaeng Lau' : "Jappako mae!". (*sudah jalan*).

Pertanda : Karaeng Lau' meminta sattu mencari Takim, karena merasa keluarganya telah dipermalukan.

Signifikasi : Pada dialog tersebut terdapat nilai harga diri karaena terdapat dilihat bagaimana tindakan Karaeng Lau' untuk mencari Takim yang telah memermalukan keluarganya karena silariang. Ia bahkan ingin membunuh takim.

c. Harkat dan Martabat



Gambar 4.5 (Harkat dan Martabat)

Durasi 01:40 -02:07

Berdasarkan gambar adegan di atas yang menunjukkan adanya Harkat dan Martabat dapat dijelaskan sebagai berikut :

Penanda : **Bunga Eja** : “Ari, bagaimana mi nanti kalau sampai natau ini tettaku hubunganta. Baru kita taumi toh saya ini harus menikah dengan keluarga yang keturunan karaeng juga. Nah itu sudah jelasmi dari keluargaku!”.

Ari : Bunga Eja, kutau semuami itu, tapi setidaknya berjuang maki dulu sama-sama”.

Petanda : Bunga Eja memberitahu kekhawatirannya kepada ari tentang hubungan mereka.

Signifikasi : Dialog tersebut menunjukkan nilai *Siri'* berupa harkat dan martabat, karena dari dialog tersebut diketahui bahwa Bunga Eja merupakan keturunan dari anak karaeng yang tidak bisa menikah dengan yang bukan keturunan Anak Karaeng.

2. Transformasi Karakter Etnis Makassar pada Film Anak Karaeng

a. Kesetiaan



Gambar 4.6 (Kesetiaan)
Durasi 06:49 – 07:58

Berdasarkan gambar adegan di atas yang menunjukkan adanya Kesetiaan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Penanda : **Takim** : “Pokoknya di monumen lapris ini, saya tidak akan menyerah dan tetap berjuang. Saya lebih memilih mati daripada harus menyerah, kalau ada yang ingin memisahkan hubungan kita. Ingat janjiku, dik!”.

Fina : “Iye, buktikan saja janjita!”.

Petanda : Takim mencoba meyakinkan Fina akan keseriusan cintanya.

Signifikasi : Dialog di atas menunjukkan kesetiaan. Sebab, Takim mengatakan bahwa ia tidak akan menyerah, bahkan memilih mati jika ada yang ingin memisahkan mereka.

b. Keteguhan



Gambar 4.7 (Keteguhan)
Durasi 43:18 – 44:20

Berdasarkan gambar adegan di atas yang menunjukkan adanya Keteguhan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Penanda : **Bunga Eja** : “Kakak.. kamu pernah tunjukkan kesaya bintang yang paling terang, dan kamu juga pernah perlihatkan kesaya cahaya bulan purnama. Tapi kak... tapi tidak ada dayaku. Ada adat

yang memisahkan cinta kita, ada aturan yang tidak menginginkan cinta kita bersatu”.

Ari : “Adik... jika ini semua adalah takdir cinta kita dari tuhan, jika ini sudah menjadi ketentuan hidup kita berdua sampai maut memisahkn kita, kamu harus tahu betapa besar rasa cinta ini yang saya simpan di dalam hatiku, tidak pernah lelah, tidak akan surut, dan tidak akan pernah berpaling kelain hati. Kalaupun ini harus terjadi, saya berani menumpahkan darah demi membuktikan cintaku padamu.

Petanda : Bunga Eja memberi pengertian kepada ari tentang kondisinya yang tidak dapat berbuat apa-apa, dan ari yang mengungkapkan keseriusannya.

Signifikasi : Dialaog tersebut menunjukan keteguhan yang dimiliki oleh Ari. Karena tetap teguh dalam meyakinkan bunga eja, bahkan ia rela menumpuhkan darah demi mempertahankan hubungan mereka.

c. Keberanian



Gambar 4.8 (Keberanian)

Durasi 11:45 - 13:35

Berdasarkan gambar adegan di atas yang menunjukkan adanya Keberanian dapat dijelaskan sebagai berikut :

Penanda : Ari : “We....Ka biar berapa naminta uang panai bapakna, siap ja lamarki!.

Wahid : “Astaga cika’..ini bukan soal persoalan kekayaan, mana poeng lombo ballaknu, niak otonu, jai doeknu ari. Ini persoalan kekaraengang, haruski jelas silsilah kakaraengang nu”. (*astaga cika’ ini bukan soal persoalan kekayaan, biar lagi besar rumahmu, ada mobilmu, banyak uangmu, harus jelas silsilah kakaraengangmu*).

Petanda : Ari memberitahu ke teman-temannya mengenai tekadnya yang ingin melamar Bunga Eja.

Signifikasi : Pada dialog di atas memperlihatkan keberanian. Sebab, keinginan Ari yang begitu besar ingin melamar Bunga Eja yang merupakan anak Karaeng, bahkan tidak peduli berapa besar uang panainya yang dibutuhkan.

d. Kebijakanaksanaan



Gambar 4.9 (Kebijakanaksanaan)

Durasi 48:17 – 49:08

Berdasarkan gambar adegan di atas yang menunjukkan adanya Kebijakan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Penanda : **Daeng Nappa** : “Terkadang saya heran tong,.. anjo rikana pajammanggang. Punna ri kana karaeng parana tompa karaeng sialle, contohna mi antu ikau Takim. Ingka punna ribesok antama ilalang ri agamayya siagang ri sisina Allah Ta’ala assikamma ngaseng jaki. Anjo rikana budaya kakaraengang tena memandang towwa anjo rikanaya doek, yang jelas bajiki silsilana bangsawan. Contohna ikau anne takim jelas garis keturunanmu”. *(terkadang saya juga heran dengan zaman yang ada sekarang. Kalau keturunan bangsawan harus juga berjodoh dengan sesama keturunan bangsawan. Contohnya kamu Takim. Tapi kalau di dalam agama kita semua sama disisi Allah. Itu yang dimaksud budaya bangsawan tidak memandang kekayaan yang jelas silsilanya bagus dan juga keturunan bangsawan. Contohnya kamu Takim sudah jelas garis keturunanmu).*

Takim : “Jammaki lagi bahas masalah kakaraengang di sini tetta, yang jelas kita kasi izinka tinggal di sini sama fina. Ka yakin ka banyakmi ini orang carika”.

Petanda : Takim menghampiri tetta lalla untuk tinggal dirumahnya.

Signifikasi : Pada dialog di atas, merupakan kebijakan sebab pada dialog tersebut tampak Tetta Lalla memberikan pendapatnya mengenai adat kakaraengang kepada takim.

3. Transformasi Budaya etnis Makassar pada Film Anak Karaeng

a. Pamanca'



Gambar 4.10 (Pamanca')

Durasi 16:26 – 16:36

Berdasarkan gambar adegan di atas yang menunjukkan adanya Pamanca' dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Penanda** : Dua orang yang berpakaian adat sedang bertarung dan di iringi musik ganrang (gendang).
- Petanda** : Kegiatan yang dilakukan pada gambar tersebut yaitu ganrang pamanca'.
- Signifikasi** : Pamanca' merupakan nama kelompok masyarakat pesilat di masyarakat Gowa Sulawesi Selatan yang biasa ditampilkan pada acara-acara adat. Pencat silat merupakan bela diri yang berasal dari Indonesia silat pada setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing salah satu yang dilestarikan dan dikembangkan yaitu pamanca' dari Sulawesi Selatan. Setiap gerakan pamanca mengandung banyak nilai-nilai luhur salah satunya yaitu kepribadian rendah hati. Pada dasarnya pamanca' dapat disaksikan

pada setiap tontonan di masyarakat yang memerlukan jasa mereka seperti pada acara pesta perkawinan, pesta panen, dan upacara adat lainnya dengan mengatas namakan pribadi atau persaudaraan artinya kesenian ini lebih mengedepankan kekeluargaan tanpa mementingkan kebutuhan ekonomis.

b. A'Jangang-jangang



Gambar 4.11 (A'Jangang-jangang)

Durasi 22.35-24:42

Berdasarkan gambar adegan di atas yang menunjukkan adanya A'Jangang-jangang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Penanda : **Karaeng Lau'** : tabe karaeng apa antu kaparalluanta? (*kira-kira ada keperluan apa*)

Karaeng Nompo : Bajikmi antu paeng nakupakaramulai. massu kaniakkangku ane, erokka anjo pakutaknangangi anjo anak baineta anjo Lu'mu karaeng, kana tenapa sampakki? Napunna tenapa baji antu kapang punna paraikatte de'nang. Ka ane karaeng lino erok tommi na pabunting anak burakne na Takim. (*baik kalau begitu. Saya akan memulai maksud kedatangan saya ke sini, saya*

ingin menanyakan tentang anak perempuanmu Lu'mu, apakah sudah ada yang melamarnya? Jika belum sepertinya baik kalau kita besanan karena karaeng Lino, sudah mau menikahkan anak lelakinya Takim)

Petanda : Karaeng Nompo mendatangi kediaman Karaeng Lau' dengan maksud a'jangan-jangang

Signifikasi : Pada dialog tersebut tampak keluarga karaeng nompo berniat untuk menjodohkan anaknya dengan anak karaeng Lau' oleh karena itu ia datang dengan niat a'jangan-jangang atau yang merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki untuk menyelidiki status dari gadis yang hendak dipinang.

c. Angngaru



Gambar 4.12 (Angngaru)

Durasi 15:36- 15:56

Berdasarkan gambar adegan di atas yang menunjukkan adanya Angngaru dapat dijelaskan sebagai berikut :

Penanda : Seseorang dengan pakaian adat sedang berlutut dengan posisi badan tegak sembari menghunuskan badik ke tubuhnya, sambil mengucapkan ikrar.

Petanda : Kegiatan pada gambar tersebut disebut anggaru (bersumpah)

Signifikasi : Anggaru adalah ikrar yang diucapkan oleh abdi raja kepada rajanya yang harus di ungkapkan dengan sungguh-sungguh. Aru dipercaya mengandung nilai magis dan religius. *Aru'* syair tua yang didalamnya terdapat makna filosofi diantaranya prinsip kesungguhan, kerelaan, keikhlasan, patriotisme, pantang menyerah, dan pengabdian yang dapat dipercaya serta amanah pada tanggungjawab dalam setiap gubahan syairnya. *Aru'* juga diyakini mengandung nilai spiritual, dalam artian *Aru'* harus diungkapkan dan dilaksanakan dengan jiwa yang sungguh-sungguh. Makanya, *Aru'* harus di ungkapkan dengan sungguh-sungguh, dan harus dilaksanakan pula dengan sungguh-sungguh

d. Tarian



Gambar 4.14 (Tari Kipas Pakarena)
Durasi 16:50-17:47

Berdasarkan gambar adegan di atas yang menunjukkan adanya Tarian dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Penanda** : Lima orang penari yang memegang kipas dan diiringi beberapa pemain ganrang (gendang).
- Petanda** : Tari tersebut merupakan tari kipas pakarena yang berasal dari provinsi Sulawesi Selatan.
- Signifikasi** : Tari kipas pakarena ini merupakan tarian di pentaskan sebagai ekspresi masyarakat untuk mempromosikan pariwisata. Makna yang terkandung dalam Tari Kipas Pakarena adalah adanya kelembutan, kesantunan, kesetiaan, kepatuhan dan sikap hormat perempuan Gowa terhadap laki-laki. Hal ini terlihat dari adanya ekspresi yang tercermin dalam Tari kipas pakarena, sehingga dalam setiap pola gerakan dalam tarian kipas pakarena memiliki makna tersendiri.

e. Sinrilik



Gambar 4.14 (Sinrilik)

Durasi 14:40-15:04

Berdasarkan gambar adegan di atas yang menunjukkan adanya Sinrilik dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Penanda** : Seorang pria sedang memainkan alat musik disebut kesok-kesok.
- Pertanda** : Daeng Rapi Sedang melantunkan syair yang merupakan sebuah kisah, Lantunan syair tersebut disebut sinrilik.
- Signifikasi** : Sinrilik merupakan sebuah kisah yang dicertakan dengan lantunan irama dengan di iringi alat musik. Lantunan syair yang dituturkan oleh daeng rapi *“Ee niakma anne rikiotta... ee niakma anne rikiotta, empoma ri masungguta... empoma rimasungguta, kamallaka nakke nikana anak lamamolong ajja”* (saya telah datang memenuhi panggilanmu, datang memenuhi panggilanmu, duduk dalam sebuah kebenaran, duduk dalam sebuah kebenaran, sebab saya takut dianggap anak yang ingkar janji).”

f. Appassili



Adegan 1



Adegan 2



Adegan 3

Gambar 4.15 (Appassili Bunting)
Durasi 45:20-46:30

Berdasarkan gambar adegan di atas yang menunjukkan adanya Appasili dapat dijelaskan sebagai berikut :

Penanda : Pada gambar tersebut terlihat bunga eja sedang melangsungkan prosesi siraman, dan mencukur rambut halus di sekitar dahi alis.

Petanda :Kegiatan tersebut dinamakan appasili bunting.

Signifikasi : Appasili bunting merupakan salah satu prosesi adat sebelum menikah. Appasili ini terdapat dua tahap yaitu appasili bunting, dan a'bubbu. Pada prosesi siraman pada adegan 1 terlihat Bunga Eja sedang di mandikan sebagai proses mensucikan diri, pada adegan kedua terlihat proses Appasili dengan menggunakan bunga puncak kelapa yang dipercikkan ke atas kepala Bunga Eja dengan harapan semakin tua semakin banyak gunanya. Pada gambar adegan ketiga menunjukkan prosesi Appasili dengan A'bukbuk (memotong rambut halus) Abbubbuk adalah suatu rangkaian upacara memotong rambut-rambut halus pada calon pengantin. Rambut halus yang akan dipotong mulai dari alis kanan, alis kiri, dahi dan terakhir pelipis untuk calon pengantin perempuan agar dadasak yaitu hiasan hitam pada dahinya pada saat dirias dapat melekat dengan baik.

B. Pembahasan

Berdasarkan penyajian hasil penelitian sehingga dapat membandingkan penelitian ini dengan sebelumnya yang relevan yakni penelitian yang telah dilakukan oleh (Susiaty, 2020) penelitian yang dilakukan oleh Susiaty dengan

judul “ Nilai Budaya Suku Bajo Sampela dalam Film *The Mirror Never Lies* Karya Karmila Andini” dengan tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya Suku Bajo Sampela dalam Film *The Mirror Never Lies* Karya Karmila Andini” Hasil penelitiannya menunjukkan nilai-nilai budaya Suku Bajo Sampela meliputi (1) Sistem kepercayaan, (2) Sistem pengetahuan, (3) Sistem Teknologi, (4) sistem kemasyarakatan, (5) Sistem mata pencaharian, (6) Bahasa, (7) kesenian.

Perbedaan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Susiati ialah terletak pada data yang dikumpulkan menggunakan metode audio visual dan teori yang digunakan sesuai dengan teori penggolongan nilai kebudayaan koentjaraningrat. Sedangkan teknik pengumpulan data peneliti saat ini menggunakan teknik simak dan catat serta dokumentasi dengan menggunakan kajian semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa nilai yang dapat di transformasi yaitu 1) Nilai *siri'* dalam hal ini harga diri (rasa malu), kehormatan, serta harkat dan martabat, 2) Karakter dalam film *Anak Karaeng* dalam hal ini yaitu kesetiaan, keteguhan, keberanian, dan kebijaksanaan, 3) Budaya dalam hal ini adalah budaya dalam bentuk kesenian yaitu *Ganrang pamanca'*, *A'jangan-jangan*, *Anggaru*, *Tarian*, dan *Sinrilik*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Susiati dengan peneliti ialah terletak pada jenis penelitian sama-sama menggunakan jenis penelitian Kualitatif .

Penelitian selanjutnya dilakukan (Manesah, 2019) dengan judul “ Aspek sosial Budaya Pada Film *Mutiara* dari Toba Sutradara William Atapary”

bertujuan untuk mengungkap aspek sosial budaya yang terdapat pada film Mutiara dari Toba sutradara William Atapary berdasarkan tinjauan semiotik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Manesah ialah aspek sosial budaya yang muncul dalam film Mutiara dari Toba sutradara William Atapary adalah berupa kepercayaan terhadap Tuhan, perasaan dan pikiran terhadap lingkungan sekitar.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Manesah dengan peneliti saat ini adalah terletak pada objek penelitian lebih terfokus pada makna aspek sosial budaya yang ada pada film Mutiara dari Toba. Sedangkan objek penelitian peneliti lebih terfokus pada nilai, karakter, dan budaya yang ada pada film Anak Karaeng. Kemiripan penelitian yang dilakukan Manesah dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kajian semiotika.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh (Chaniago, 2020) dengan judul artikel penelitian "Representasi Pendidikan Karakter Dalam Film Surau Dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure)". Penelitian yang dilakukan oleh Chaniago bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam ranah komunikasi Islam pada film Surau dan Silek. Hasil penelitian ialah terdapat representasi nilai pendidikan karakter dalam film Surau dan Silek, yaitu silek mengajarkan keseimbangan antara kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, kecerdasan intelegen dan kecerdasan hati.

Perbedaan peneliti yang dilakukan oleh Chaniago dengan peneliti saat ini adalah terletak pada kajian analisis data, serta tujuannya yang mengacu pada

nilai-nilai pendidikan karakter dalam ranah komunikasi Islam pada film Surau dan Silek dengan menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Dalam metodenya menggunakan metode dua sistem penanda, petanda serta makna yang terkandung dan yang ingin disampaikan di dalamnya. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini mengacu pada nilai, karakter dan budaya yang ada pada film Anak Karaeng dengan menggunakan kajian analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwa nilai yang dapat di transformasi yaitu 1) Nilai *siri'* dalam hal ini harga diri (rasa malu), kehormatan, serta harkat dan martabat, 2) Karakter dalam film Anak Karaeng dalam hal ini yaitu kesetiaan, keteguhan, keberanian, dan kebijaksanaan, 3) Budaya dalam hal ini adalah budaya dalam bentuk kesenian yaitu Ganrang pamanca', A'jangang-jangang, Angngaru, Tarian, dan Sinrilik.

Adapun kemiripan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ialah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan kajian teori semiotika Ferdinand de Saussure.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan maka simpulan dari penelitian ini:

1. Nilai, nilai yang dapat ditransformasi dalam film ini yaitu *siri* 'dalam hal ini merupakan harga diri (rasa malu), kehormatan, serta harkat dan martabat. Jika dimaknai dalam film tersebut, salah satu bentuk *siri* ' yaitu membunuh orang yang melanggar aturan/tradisi sebagai bentuk menjaga harga diri, kehormatan, serta harkat dan martabat pada suatu keluarga. *Siri* ' zaman sekarang merupakan etos kerja dari masyarakat Sulawesi Selatan, misalnya malu dalam hal tidak berkerja, malu karena mencuri, malu karena tidak beragama (malas beribadah) dan lain sebagainya. Itu semua merupakan *siri* ' yang harus ditanamkan dan jadi keutamaan dalam keluarga etnis Makassar.
2. Karakter, dalam film anak karaeng terdapat beberapa karakter yang dapat ditransformasi dalam hal ini yaitu kesetiaan, keberanian, keteguhan, dan kebijaksanaan.
3. Budaya, dalam film Anak Karaeng terdapat kebudayaan dalam bentuk kesenian yakni Ganrang Pamanca, A'jangang-jangang, Angngaru, Tarian, dan Sinrilik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dikemukakan beberapa saran yaitu bagi peneliti khususnya peneliti sastra dan pelaku sastra lebih mengedepankan nilai-nilai budaya lokal, karena budaya lokal merupakan aset yang sangat-sangat berharga dalam kelanjutan dan keharmonisan masyarakat. Kepada peneliti selanjutnya khususnya di bidang Bahasa dan sastra Indonesia diharapkan dapat mengkaji lebih dalam aspek-aspek yang terkandung dalam sebuah karya salah satunya dalam film baik secara teoritik maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kepada masyarakat dan penikmat film, diharapkan mampu mencermati setiap pesan yang terkandung dalam sebuah film. Produksi film zaman sekarang juga sudah sangat beragam dan menjadi lebih baik setiap tahunnya baik dari segi teknologi maupun alur yang diangkat. Bagi pembaca, diharapkan dapat memetik hikmah dan dijadikan suatu pembelajaran berharga dalam menyikapi permasalahan hidup ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Z. 2019. Persepsi Masyarakat Tentang Simbol Karaeng Di Desa Maero Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. *Phinisi Integration Review*, 2(1), 137–145.
- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ansar. 2016. *Nilai-Nilai Budaya dalam Sinrilik Kappalak Tallumbatua*. BPNB Makassar.
- Boggs, J. M. P., & Dennis, W. 2008. *The Art of Watching Film*. New York: McGraw-Hill.
- Budianta, M., dkk. 2002. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Chaniago, P. 2020. Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure). *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2).
- Djaswadi, S. P. 2013. *Makna Daeng Dalam Kebudayaan Suku Makassar*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Galang, W. J. 2016. Pesan Moral dalam Lirik Lagu "Menjadi Indonesia" Karya Efek Rumah Kaca. *Jurnal Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi Semarang*, 20-32.
- Haris, R. 2017. Dinamika kelompok sosial budaya di kota Makassar: Memudarnya stratifikasi sosial berbasis keturunan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 19(2), 189–202.
- Hasni, H., & Awaru, A. O. T. 2019. Pendidikan seksual remaja pada keluarga Bugis di Kabupaten Sinjai. *Seminar Nasional LP2M UNM*.
- Herlin, H., Nurmalasari, A., Wahida, W., & Mamonto, M. A. W. W. (2020). Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Bugis

Makassar Dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi. *Alauddin Law Development Journal*, 2(3), 284–292.

- Inrasari, D. 2015. *Representasi Nilai Budaya Minangkabau dalam Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" (Analisis Semiotika Film)* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Kistanto, N. H. 2015. Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat (Edisi Paripurna)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kustandi, Cecep, dan Bambang Sutjipto. 2013. *Media Pembelajaran Manual Dan Digital*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kusniyati, H., & Sitanggang, N. S. P. 2016. Aplikasi Edukasi Budaya Toba Samosir Berbasis Android. *Jurnal Teknik Informatika*, 9(1).
- Manesah, D. 2019. Aspek Sosial Budaya Pada Film Mutiara Dari Toba Sutradara William Atapary. *Proporsi: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 2(2), 177–186.
- Marwiah, U., & Tolla, A. (n.d.). Improving The Ability To Appreciate Poetry Through Suggestopedia Method. *Journal of Language and Literature*, 6(1), 2015.
- Miles, Matthew B. dan Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Munawaroh, R. L., & Prasetyo, S. A. 2019. Nilai Karakter dalam Film Animasi "Horton Hears A Who" Sudut Pandang. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 19–27.
- Ningsi, F. W. 2018. Pergeseran Peran Karaeng Pada Masyarakat (Studi di Kelurahan Empoang Kec. Binamu Kab. Jeneponto). *Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*, 1(1).

- Permatasari, I., & Yenny, Y. 2019. Budaya Populer: Representasi dalam Film "My Generation" Karya Upi Aviyanto. *Jurnal Kajian Media*, 3(1).
- Rahardjo, D. D. F. 2016. Representasi Budaya Populer Dalam Film "Slank Nggak Ada Matinya" Karya Fajar Bustomi. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 344–358.
- Rusmana, D. 2014. *Filsafat Semiotika. Cet. I.*
- Safitri, A., & Suharno, S. 2020. Budaya Siri'Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 102–111.
- Sahbudin. 2011. Analisis Siri' Na Pacce Dalam Teks Drama Bulan Terpasung Karya Kusuma Jaya. *Skripsi*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Salim, A., Salik, Y., & Wekke, I. S. 2018. Pendidikan karakter dalam masyarakat bugis. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), 41–62.
- Saussure, Ferdinand de. 1973. *Course de Linguistique General*. Paris: Payot.
- Sobur, Alex, 2013. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sulasman & Gumilar. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Suparlan, P. 2014. Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa atau Kebudayaan? *Antropologi Indonesia*.
- Susiati, S. 2020. *Nilai Budaya Suku Bajo Sampela Dalam Film The Mirror Never Lies Karya Kamila Andini*.
- Susanto, D. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Jakarta: CAPS.
- Syarif, E., Sumarmi, S., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2016). Integrasi nilai budaya etnis Bugis Makassar dalam proses pembelajaran sebagai salah satu strategi menghadapi era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 13–21.

- Tamburaka, A. 2016. *Literasi Media; Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Raja Pers.
- Teng, H. M. B. A. 2017. Filsafat kebudayaan dan sastra (dalam perspektif sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1 Juni).
- Teeuw, A. 2017. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Usman, M. Basyiruddin dan Asnawir. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Vera, Nawiroh, 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi, cet 2*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Wahyuni N, R. A. 2017. *Nilai Harga Diri Suku Bugis Makassar (Analisis Semiotika Budaya dalam Film Uang Panai)* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Wahyuni, W. 2018. *Sosiologi Bugis Makassar (Hak Cipta)*.
- Wellek, R & Austin, W. 2016. *Teori Kesustraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zahid, A. 2020. Representasi Budaya dalam Film Sang Pencerah dan KanKiai Berdasarkan Sudut Pandang Max Weber. *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2).
- Zaimar, O. K., & Harahap, A. B. 2009. *Telaah wacana*. Intercultural Institute.

RIWAYAT HIDUP



Dewi Aksari. Dilahirkan di Takalar, pada tanggal 24 Februari tahun 1999, dari pasangan Muhammad Safri dan Syamsinah. Penulis memulai pendidikan formal di SDN NO.45 Biring Balang Kabupaten Takalar dan tamat pada tahun 2011, penulis masuk sekolah menengah pertama pada tahun 2011 di SMP Negeri 2 Takalar dan tamat pada tahun 2014, dan masuk di sekolah menengah atas pada tahun 2014 di SMA Negeri 1 Takalar dan tamat pada tahun 2017, penulis melanjutkan jenjang pendidikan ditingkat Universitas pada program Strata 1 (S1) pada tahun 2017. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2021.